

RESILIENCE PEREMPUAN DALAM BENCANA ALAM MERAPI: Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta

Waryono Abdul Ghafur
Noorkamilah
Hatim Gazali

Abstract

Kinahrejo is a nearest village to Merapi Volcano where people live in. So it had more victims of Merapi's eruptions than other villages. One of victims was the well-knowned Mbah Marijan who was recognized as a guard of Merapi. It is interesting since eventhough the people surrounding is a first potential group of victims of the Volcano, yet they reject to be re-located to other place. Women as the most vulnerable population related to this kind of disaster, also decide to survive there. According to ethnoscience approach as well as 'outsider' point of view, the reason behind their decision is the volcano has given a lot of advantages, it has supported their life so far. They believe that the volcano has no disaster at all as it is a source of life, than miseries and suffering. This belief is also embraced by women as they possess adequate self-resiliency which make them survive over generations.

Keywords: *Kinahrejo, Merapi, Resiliency, women, numerapi.*

A. Pendahuluan

Terjadinya bencana alam di Indonesia bukan peristiwa pertama dan baru saja terjadi, tetapi sudah berlangsung ribuan tahun yang lalu.

Bencana alam dengan segala ragam jenisnya, bahkan, akan terus terjadi,¹ terutama bencana hidrometeorologis.² Dampaknya pun tak sedikit, mulai dari kerusakan fisik, kerugian material sampai korban jiwa.

Menghadapi situasi semacam ini, bukan berarti bersikap pasrah terhadap bencana, tanpa melakukan apapun. Sebab, bencana selalu terkait dengan tingkat kerentanan seseorang atau lingkungan. Peristiwa alam (*hazard*) seperti letusan Merapi tidak serta merta disebut bencana jika tidak meminta korban jiwa atau kerusakan material. Artinya, kerentananlah yang menyebabkan sebuah *hazard* menjadi bencana (*disaster*). Akan tetapi, kerentanan setiap orang atau komunitas masyarakat berbeda-beda sehingga kendati menghadapi bencana yang sama tetapi memiliki dampak yang berbeda antar masing-masing individu atau elemen masyarakat.³ Ketika gempa bumi terjadi, seseorang yang memiliki akses, baik pengetahuan ataupun finansial, akan lebih mudah terhindar dari bencana ketimbang seseorang yang tidak memiliki akses apapun. Beberapa faktor lain yang menjadi kerentanan seseorang atau kelompok masyarakat antara lain tingkat pendidikan, akses informasi, tingkat ekonomi, lingkungan, seks, gender, budaya dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok marginal seperti orang miskin, perempuan, anak-anak, dan lanjut usia adalah orang-orang yang paling rentan ketika bencana terjadi.⁴

Sejauh ini, ketika bencana terjadi, pemerintah dan masyarakat hanya fokus pada proses evakuasi, *recovery*, dan rehabilitasi. Sementara bagaimana meningkatkan daya tahan diri (*resilience*) ketika bencana terulang kembali kurang menjadi perhatian serius, sehingga jumlah korban bencana cenderung terus meningkat. Padahal, *United Nation's International Decade for Natural Disaster Reduction* (IDNDR) pada deklarasinya tahun 1995 telah menempatkan perempuan dan anak-anak sebagai “key to prevention” dalam mengurangi dampak bencana. Hal ini karena anak-anak dan perempuan adalah entitas yang cukup rentan terhadap bencana.

Salah satu bencana alam yang terjadi di negeri ini dan tak hanya sekali terjadi adalah erupsi gunung Merapi. Telah berulang kali gunung Merapi meletus. Pada Oktober-November 2010, erupsi Merapi telah

¹ Jun Smit, “Are Catastrophes is Nature Ever Evil?” da;a, W.B. Dress (ed), *Is Nature Ever Evil? Religion, Science and Value*. (London dan New York: Routledge Taylor dan Francis Group, 2003)

² Mohammed H.I Dore dan David Etkin, “Natural Disaster: Adaptive Capacity and Development in Twenty-First Century”, dalam Mark Pelling (ed), *Natural Disaster and Development in a Globalizing World*. (New York: Routledge, 1964), hlm. 76-77.

³ Cutter, S.L. 1995. “The Forgotten Causalities: Women, Children, and Environmental Change” *Global Environmental Change* 5 (3)

⁴ P Blaike, “Vulnerability and Disaster” dalam V. Desai dan R. Potter (Eds), *The Companion to Development Studies*. (London: Arnold, 1994)

meluluhlantakkan beberapa daerah disekitar Merapi, menelan ratusan korban jiwa dan hewan ternak serta merusak bangunan penduduk sekitar. Salah satu daerah terparah adalah dusun Kinahrejo, Umbulharjo, Cangkringan Sleman. Di dusun yang terletak \pm 5 km dari puncak Merapi inilah Mbah Maridjan tinggal dan meninggal karena terkena lahar. Selain Mbah Maridjan, korban lainnya dari dusun ini adalah 9 laki-laki dan 6 perempuan.

Berangkat dari deskripsi di atas, tulisan ini akan mengulas bagaimana pemaknaan perempuan Kinahrejo terhadap Merapi dan erupsinya dan bagaimana pemaknaan tersebut berimplikasi kepada *resilience* perempuan Kinahrejo terhadap erupsi Merapi? *Resources* seperti apa yang perlu dikembangkan bagi perempuan Kinahrejo untuk *resilience* tersebut? Hal ini terutama, karena ternyata perempuan lebih banyak yang selamat dan bertahan, dibanding laki-laki.

Untuk mengetahui bagaimana perempuan memberikan pemaknaan terhadap Merapi dan erupsinya serta bagaimana mekanisme resiliensi mereka, tulisan ini menggunakan kerangka teori atau paradigma antropologi kognitif (*Cognitive Anthropology*) atau etnosains (*ethnoscience*).

B. Perempuan dan Resiliensi

Menurut Lamond, A. J, et.al, (2008), resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap tantangan. Sedangkan menurut Klein (dalam Rose, 2007) resiliensi definisinya sangat luas dan banyak analist mengaitkannya dengan aspek ekonomi. Namun seperti dirangkum oleh Yan Pan, J., et.al, (2008) pengertian yang secara luas dipakai tentang resiliensi adalah ciri sifat atau proses untuk segar kemabali dari sesuatu, melampaui, selamat atau beradaptasi secara sukses terhadap berbagai variasi tantangan kehidupan. Dalam konteks bencana, resiliensi berarti kapasitas atau kemampuan untuk menghadapi atau bangkit dari bencana (Keim, M. E., 2008).

Dengan demikian *resilience* adalah kemampuan untuk mengadaptasi dan bangkit dari bencana, khususnya bencana erupsi Merapi tahun 2010. Seseorang atau komunitas yang *resilient* terhadap *hazard* lebih berpotensi untuk menangkis *hazard* menjadi bencana, dan sekalipun terjadi bencana mereka dengan mudah dapat bangkit dari bencana tersebut, sehingga *hazard* tidak mesti menjadi ancaman yang cukup berarti.

Resilience pada prinsipnya tidak hanya bersangkut paut dengan seseorang atau komunitas yang telah tertimpa bencana. Sebab, *resilience* juga melingkupi sebelum bencana terjadi. Jika *resilience* berada pada setelah

peristiwa bencana berarti hal tersebut termasuk bagian dari *recovery* dan respon sementara jika sebelum bencana menjadi bagian yang mencakup *mitigation and preparedness*. Tingkat *resilience* seseorang akan memberikan kesiapsiagaan bagi seseorang atau komunitas dalam menghadapi bencana yang akan terjadi. Begitu juga, tingkat *resilience* seseorang atau komunitas menentukan bagaimana melakukan *recovery* dan merespon terhadap bencana yang terjadi. Karena itulah, bagi seseorang atau komunitas yang tingkat *resilience*-nya rendah maka orang atau komunitas tersebut tidak hanya rentan terhadap bencana akan akan terjadi tetapi juga lambat dalam melakukan *recovery* setelah peristiwa bencana.



Tingkat resiliensi seseorang atau komunitas ditentukan oleh banyak faktor. Cutter (2008)⁵ mengemukakan keterkaitan yang cukup erat antara tingkat resiliensi seseorang dengan tempat dan kondisi ekologis. Artinya, kondisi yang rentan terhadap bencana seperti di lereng Merapi, merupakan faktor yang memperendah tingkat resiliensi seseorang ataupun komunitas. Ini berbeda dengan seseorang atau komunitas yang tinggal di tempat yang jauh dari bencana. Dalam konteks Indonesia, tempat atau kondisi ekologis yang memang benar-benar aman dari bencana alam tidaklah banyak mengingat letak Indonesia secara geografis di Cincin Api (*ring of fire*).

Tingkat kerentanan dan *resilience* juga ditentukan oleh jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berkontribusi terhadap resiliensi dan kerentanan seseorang. Walaupun perempuan cenderung lebih rentan terhadap dan diabaikan dalam penanganan bencana seperti yang terjadi di Aceh sebagaimana yang terekam dalam *Jurnal Perempuan* (No. 40 tahun 2005)⁶ sehingga banyak perempuan yang menjadi korban, tetapi pada sisi lain perempuan memiliki daya tahan yang

⁵ Cutter, S. L., et.al., A place-based model for understanding community resilience to natural disasters. *Global Environmental Change*, 2008.

⁶ *Jurnal Perempuan* (No. 40 tahun 2005)

luar biasa dalam masa-masa sulit seperti gempa.⁷ Daya tahan perempuan ini didorong oleh di antaranya: pertama, perempuan berusaha menyembuhkan dirinya dan sekaligus menolong sesamanya di dalam masa kritis. Kedua, sifat-sifat keperempuanan yang terbentuk, dengan karakter tekun, sabar, rajin, melayani, dan sebagainya mampu memberikan pelayanan baik di sektor keluarganya maupun di sektor publik.

Pemahaman masyarakat lokal yang rentan seperti perempuan terhadap bencana serta bagaimana meningkatkan *resilience* perempuan terhadap erupsi Merapi inilah yang belum menjadi fokus perhatian yang serius. Ini penting, sebab pengetahuan lokal memiliki kontribusi yang sangat berharga terhadap persoalan krisis lingkungan dan penanganan bencana,⁸ sebab komunitas lokal –dalam hal ini perempuan—tidak diposisikan sebagai korban tetapi sebagai aktor yang mampu menghadapi bencana.⁹

Karena itulah, meningkatkan *resilience* seseorang atau komunitas, terutama yang rentan, menjadi sangat penting. Pasalnya, bencana-bencana alam yang sifatnya *natural disaster* seperti gempa bumi dan erupsi gunung sulit –untuk tidak mengantakan tidak dapat—diminimalisir. Ini berbeda dengan bencana seperti banjir dan tanah longsor yang dapat diminimalisasi. Cara terbaik untuk menghadapi bencana alam tersebut tentu saja adalah meningkatkan kapasitas seseorang atau komunitas yang rentan untuk meningkatkan bencana.

C. Potret Perempuan di Kinahrejo

1. Mengenang Kinahrejo

Dusun Kinahrejo berada paling puncak di antara pemukiman-pemukiman penduduk yang tinggal di lereng Gunung Merapi. Dusun ini kira-kira hanya berjarak sekitar 5 kilometer dari puncak Merapi. Puncak Merapi sendiri mencapai ketinggian 2.968 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Dusun Kinahrejo diapit di antara dua sungai, yakni Kali Kuning dan Kali Adem, dan berada di sebelah Selatan lereng Gunung Merapi, dengan demikian termasuk ke dalam wilayah Propinsi DI. Yogyakarta. Secara administratif, Kinahrejo berada di Desa Pelemsari,

⁷ Bernard Adeney-Risakotta, "Is There a meaning in Natural Disaster," dalam <http://www.icrs.ugm.ac.id/article-index/113-is-there-a-meaning-in-natural-disasters.html>, diakses pada 3 November 2011

⁸ Jason Corburn, "Bringing Local Knowledge into Environmental Decision Making: Improving Urban Planning for Communities at Risk" in *Journal Planning Education and Research*. (2003)

⁹ Katrina Allent, "Vulnerability Reduction and Community Based Approach A Philippines Study in Mark Pelling (ed). 2003. *Natural Disaster and Development in a Globalizing World*. (New York: Rutledge, 2003)

Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Desa Pelemsari sendiri terdiri dari empat Rukun Tetangga (RT): RT 1 dan 2 Kinahrejo, RT 3 Pelemsari, dan RT 4 Ngrangkah, dengan beberapa puluh keluarga yang masih mempunyai ikatan saudara.

Dusun tersebut dinamai Kinahrejo karena memiliki kekayaan pohon Kina sejak dahulu kala. Pohon Kina adalah tumbuhan obat, dari kulit pohon ini berkhasiat menyembuhkan penyakit malaria. Sebelum terjadi erupsi 2010 ini, tidak kurang ada 200 pohon masih tumbuh subur di pekarangan warga maupun di kawasan hutan rakyat. Pohon Kina tidak hanya menjadi kekayaan masyarakat Kinahrejo yang mengilhami nama dusun itu. Pohon Kina juga menjadi sumber kehidupan warga. Kalau dijual, pohon Kina yang umurnya lebih dari 15 tahun bisa laku Rp 1,4 juta per pohon. Jumlah ini relatif besar bagi warga Dusun Kinahrejo.¹⁰

Sebagai dusun yang selalu selamat dari luncuran awan panas Gunung Merapi (kecuali pada tahun 2010), pada tahun 1987 warga secara informal bersepakat bahwa di Dusun Kinahrejo tidak boleh ada rumah atau bangunan yang berfungsi sebagai penginapan. Pelarangan adanya rumah penginapan itu sebagai bentuk penghormatan atas kesakralan Kinahrejo, dusun yang selalu selamat, seperti memperoleh perlindungan ketika luncuran lahar maupun awan panas Merapi. Melihat bermunculnya penginapan-penginapan di sini, Mbah Maridjan, sang juru kunci Merapi sempat memberikan tanggapan, "*Taman kok dienggo jag-jagan, arep ono kedaden opo mengko!*"¹¹

2. Kehidupan Perempuan Pasca Bencana: Hidup di Shelter, Tanpa Pekerjaan

Sebelum terjadi erupsi Merapi tahun 2010 atau bahkan jauh sebelumnya, perempuan-perempuan di Kinahrejo terlibat secara aktif dalam beragam aktivitas. Misalnya, bagi peternak sapi, beberapa aktivitas seperti *mugut* (mencari rumput), membersihkan kandang, sampai memerah dan menjual susunya, dapat dilakukan oleh perempuan. Perempuan-perempuan di Kinahrejo cukup produktif, dalam arti, dapat menghasilkan uang dari kegiatan memelihara ternaknya. Bagi perempuan di Kinahrejo, bekerja di luar rumah seperti tersebut adalah hal biasa. Mereka tidak membedakan antara pekerjaan domestic dengan pekerjaan public. Ini sebagai indikasi

¹⁰ *Kompas*, 3 November 2010.

¹¹ Pernyataan ini disampaikan oleh Mbah Maridjan (alm) sebelum terjadi erupsi 2010 kepada Margo Utomo. Mbah Margo, salah satu sesepuh di Kinahrejo menyampaikannya kepada saya pada suatu wawancara, 9 Juli 2010. Bagi masyarakat Merapi, sisi Selatan gunung adalah taman depan Gunung Merapi. Pernyataan tersebut berarti, taman yang dipakai untuk perbuatan yang tidak pantas, akan ada kejadian apa nanti.

bahwa tidak ada persoalan gender dalam pekerjaan. Namun erupsi Merapi tahun 2010 telah mematikan sejumlah hewan ternak, kurang lebih 285 ternak, sehingga dengan matinya hewan ternak itu berarti juga mematikan pekerjaan warga, termasuk para perempuan.

Adalah erupsi Merapi yang terjadi sejak pada 26 Oktober yang meluluhlantakkan sejumlah daerah di lereng Merapi, termasuk Dusun Kinahrejo dan mengubah kehidupan warganya. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ada 2.346 rumah rusak dan lenyap tersapu awan panas. Rumah-rumah itu berada di Desa Umbulharjo, Glagaharjo, Kepuharjo, Wukirsari, dan Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, serta di Dusun Plumbon, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak.¹²

Penduduk Dusun Kinahrejo saat ini menempati shelter Jenggala yang berada di Dusun Plosokerep, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan. Walaupun telah berpindah lokasi, tempat hunian sementara di shelter ini tetap disebut Kinahrejo, untuk memudahkan administrasi pemerintahan. Lahan untuk pendirian shelter ini semula adalah tanah *bengkok* (khas desa) setempat seluas 4 hektar yang ditanami pohon sengon yang secara memanjang berada di tepi jalan desa.

Penduduk Kinahrejo yang selamat dari erupsi Merapi 2010 kemarin sebanyak 216 orang, laki-laki sebanyak 99 orang dan perempuan ada 117 orang. Mereka terdiri dari 85 Kepala Keluarga. Rumah-rumah hunian sementara yang dibangun di Shelter Jenggala ini sebanyak 85 kepala keluarga tersebut.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kinahrejo Penghuni Shelter

	Laki-laki	Perempuan
Kinahrejo RT 1	15	23
Kinahrejo RT 2	26	36
Pelemsari RT 3	40	34
Ngrangkah RT 4	18	24
Jumlah	99	117

Bagaimanapun hidup di pengungsian tidaklah mudah, “*Bebasan ngenggoni omah sedulur niku nggih minangkani kepenak mboten kepenak dene kepenake rak barang kepojok*”.¹³ Namun demikian, di perkampungan shelter ini, masyarakat Dusun Kinahrejo berusaha membuka kembali kehidupan

¹² Kompas, Selasa, 23 November 2010.

¹³ Artinya, seperti kalau menempati rumah saudara, ada enak dan tidak enaknyanya, kalau enak, itu karena terpaksa. P.M. Laksono, *Persepsi Setempat dan Nasional Mengenai Bencana Alam: Sebuah Desa di Gunung Merapi*, hlm. 200.

yang baru. Menyusun kembali hati dan penopang perekonomiannya, setelah lumpuh akibat bencana erupsi Gunung Merapi. Menata diri, menambatkannya kembali pada masing-masing keluarga mereka dan tatanan sosial masyarakat yang lebih *adem ayem*. Dalam keterbatasannya, masyarakat Kinahrejo harus bangkit dan terus melanjutkan kehidupannya. Hilangnya lahan pertanian dan matinya hewan ternah menyebabkan sebagian warga Kinahrejo beralih pekerjaan seperti tukang ojek dan jualan di area Lava Tour. Bahkan, sebagian lainnya mengaku tidak memiliki pekerjaan kecuali menunggu bantuan dari pemerintah, ataupun dari para dermawan lainnya, yang waktu datangnya tidak pasti.

Tabel 2: Berbagai Pekerjaan di Lava Tour

Pekerjaan	Jumlah
Tukang Ojek	26
Usaha Warung	16
Parkir	1
Penjaga Retribusi Masuk ke Wisata	1
Penjaga Toilet Wisata	1

D. Tafsir Perempuan Terhadap Merapi

1. Rekam Jejak Kepercayaan terhadap Merapi

Bagi masyarakat Jawa, Merapi merupakan sebuah kerajaan Keraton yang di dalamnya terdapat para penghuni dan dipimpin oleh seorang raja. Merapi adalah tempat para leluhur dan para makhluk halus. Keengganan Mbah Maridjan untuk dievakuasi ketika terjadi erupsi sehingga menjadi korban Merapi tahun 2010 merupakan prinsip yang diyakini terkait dengan keberadaan Merapi tersebut.

Gunung Merapi dihayati tidak hanya sebagai bersifat alam murni saja, melainkan sekaligus juga bersifat alam murni dan alam adikodrati karena Merapi dengan berbagai proses alamnya merupakan manifestasi dari kekuatan yang tidak 'kasat mata'. Berdasarkan pengalaman penduduk membudidayakan sumber daya alam yang disuguhkan Merapi, seperti tanah, air, dan sebagainya. Dalam berhubungan dan membudidayakan sumber daya gunung ini, penduduk mengalami bencana-bencana, seperti banjir lahar, awan panas, gas beracun, hujan abu vulkanik, gempa bumi, meletus, dan proses alam lainnya. Proses alam ini sulit masuk akal dan acap kali menimbulkan krisis kehidupan bagi mereka. Pengalaman dan pengamatan mendapatkan bencana menimbulkan respon mereka, yaitu

segala kekuatan alam yang ditimbulkan Merapi dipercayai berasal dari kekuasaan alam adikodrati. Dengan kata lain, segala yang ada di dalam ekosistem Merapi dirasakan sebagai berhayat dan berjiwa. Kepercayaan akan adanya alam adikodrati inilah yang dipakai penduduk sebagai kerangka adaptasi terhadap Gunung Merapi.¹⁴

Pada gilirannya, manusia yang mengada 'real' ini berusaha menjalin komunikasi dengan yang gaib tersebut. Tetapi tidak semua manusia dapat melakukan komunikasi alam gaib, hanya beberapa orang pilihan saja yang dapat melakukannya. Orang-orang 'pinter' yang bisa menghubungkan alam real dengan alam gaib ini, karena dirasa berjasa, selanjutnya selalu ada dalam ingatan kolektif penduduk setempat. Mereka memiliki kedudukan yang tinggi dalam tata hierarki masyarakatnya, dan terlembagakan dalam memori dan tradisi keturunannya (anak-cucu), sepeninggal orang pinter tersebut. Penghormatan terhadapnya terlembaga di dalam ritus-ritus yang dilakukan keturunan mereka bersama masyarakat setempat. Biasanya bentuk penghormatan tersebut berbentuk doa-doa yang dipanjatkan pada hari tertentu, yang tertambat pada suatu sejarah tertentu pula. Jadi, penyebutan para leluhur dalam ritus-ritus tertentu bukan berarti pemujaan terhadap nenek moyang yang bersifat sinkretis. Penyebutan para leluhur ini hanya sebatas penghormatan sebagai *sanad*¹⁵ bagi orang-orang yang telah memberi makna dalam lintasan sejarah orang-orang setempat.

Jaringan kepercayaan terhadap kosmologi (gaib dan alam) ini kemudian membentuk berbagai tradisi kehidupan manusia. Tradisi atau kebudayaan adalah pengetahuan atau pandangan hidup suatu masyarakat terhadap kehidupan di sekitarnya. Pada suatu kejadian erupsi gunung berapi seperti ini, masyarakat yang tinggal di lereng-lereng gunung tersebut telah memiliki mekanisme bertahannya sendiri. Cara mereka mengetahui tanda-tanda gunung akan segera meletus, menjaga keseimbangan alamnya, dan hingga menyelamatkan diri jika gunung tersebut meletus. Namun demikian, oleh pihak luar, pengetahuan mereka ini kerap kali dianggap *nyleneh*, ganjil, *klenik*, bahkan tidak rasional. Dan tentu saja mereka dianggap melakukankemusyrikan atau berbuat bid'ah, sebuah anggapan yang tidak tepat.

Yang terjadi kemudian adalah, sebagian pandangan keagamaan ada yang menganggapnya sebagai musyrik. Sedangkan musuh yang lain

¹⁴ Lucas Sasongko Triyoga, *Merapi dan Orang Jawa-Persepsi dan Kepercayaannya*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 145-7.

¹⁵ *Sanad* dalam ilmu Ulumul Hadis biasa diartikan sebagai urutan orang yang membawakan/menyampaikan *matan*/isi hadis hingga ke Rasulullah. Dalam hal ini saya pakai untuk menunjukkan silsilah leluhur orang pinter, yang umumnya bermuara pada Rasulullah juga.

lagi datang dari sains, yang otoritasnya kerap dipinjam negara modern, yang menganggapnya irasional. Padahal, menurut Zainal Abidin Bagir, pertarungan yang kerap ditampilkan sebagai persoalan hitam putih ini sesungguhnya lebih tepat dipahami sebagai pertarungan otoritas kekuasaan untuk memobilisasi dukungan dan penerimaan massa.¹⁶

Kembali ke persoalan kepercayaan setempat. Resilensi perempuan Dusun Kinahrejo dalam menghadapi bencana alam yang menjadi fokus tulisan ini pun sebenarnya merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Sebab resilensi ini begitu *embedded* (mengakar) dalam tradisi berpikir dan tindakan masyarakat setempat. Lebih sempit lagi, adalah bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) setempat. Kearifan lokal biasa dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁷ Kearifan lokal ini diantaranya juga bersangkut paut di dalam jaring-jaring struktur sistem kepercayaan mereka terhadap Gunung Merapi. Menggali sistem kepercayaan masyarakat Kinahrejo dapat membantu memahami kearifan lokal mereka, terutama sekali mengenai ketahanan perempuan Kinahrejo menghadapi bencana erupsi.

Kepercayaan masyarakat Dusun Kinahrejo adalah bagian dari kepercayaan orang-orang Jawa. Dalam kasus Kinahrejo ini ada konteks benang merah imajiner yang menghubungkan antara Kinahrejo (Gunung Merapi) dengan pusat kekuasaan di Jawa, yakni Keraton Yogyakarta. Hal ini tergambar dalam petikan doa yang diucapkan Mbah Maridjan, sang juru kunci, saat prosesi labuhan berikut, “Kami setia pada Tuhan, Sri Sultan, dan Gunung Merapi”.¹⁸

Relasi imajiner antara Keraton Yogyakarta dengan masyarakat lereng Gunung Merapi ini terhubung dalam konsep *jumbuhing kawulo-Gusti*.¹⁹ Konsep inilah yang secara makro mengatur tata transendental, politis dan sosial kehidupan orang Jawa. Yang dimaksud dengan *kawulo* adalah rakyat dan raja ketika berhadapan dengan Tuhannya/Gusti Penguasa Alam Semesta (hubungan vertikal/*hablu min Allah*). Sedangkan dalam tata politis-sosial kemasyarakatan (hubungan horizontal/*hablu min annas*) yang menjadi Gusti (wakil Tuhan) adalah raja, dan *kawulonya* adalah rakyat kebanyakan.

¹⁶ Zainal Abidin Bagir, “Bencana, Cermin Gagal Respon”, *Kompas*, 02 November 2010.

¹⁷ Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara-Sebuah Kajian Filsafati”, Didownload dari *Internet*, Kamis, 11 Agustus 2010.

¹⁸ Elizabeth D. Inandiak, Heri Dono, *Merapi Omahku*, (Yogyakarta: Penerbit Babad Alas, 2010), hlm. 57.

¹⁹ P. M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan-Alih Ubah Model Berfikir Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), hlm. 40.

Persepsi mempersamakan Tuhan dengan raja bukan berarti men-Tuhankan raja, yang kerap kali diklaim sebagai perbuatan syirik. Tetapi, karena memang raja adalah orang yang pilihan, ia memiliki daya *linuwih*²⁰, tidak saja secara fisik tetapi juga dalam hal kebatinan yang berbentuk *kasekten*.²¹ Selain legitimasi transendental tersebut, dalam tata pengorganisasian masyarakat pun, seperti konteks kenegaraan dikenal dua elemen pengorganisasi dan yang diorganisasi yang saling berhubungan. Dalam hal ini, raja adalah sebagai pengorganisasi, dan rakyat adalah yang diorganisasi.

Kasekten inilah yang diharapkan mampu menyelamatkan rakyat saat terjadi huru-hara, kekacauan baik yang disebabkan ulah manusia maupun alam. Labberton dengan mengutip Babad Tanah Djawi menceritakan bagaimana *kasekten* itu berfungsi, misalnya pada waktu Gunung Merapi meletus tahun 1672 M atau 1594 Syaka diceritakan:

Pada waktu itu bersamaan dengan menyalanya Gunung Merapi, terdengar suara menggelegar menyeramkan. Batu-batu besar beradu menimbulkan api. Seperti hujan api saja tampaknya. *Ladu* mengalir turun lewat kali. Banyak desa terbenam dan musnah, penduduk desa banyak yang mati, penduduk kota (nagari) Mataram bingung keterjang *ladu* dan kena hujan abu. Raja lalu memerintahkan para haji dan ulama berdoa kepada Allah, Gunung Merapi langsung padam nyalanya.²²

Kutipan ini mengindikasikan bahwa kekuatan gaib atau *kasekten* yang di susun atas perpaduan kekuasaan raja dan ulama dianggap mampu memberikan intervensi terhadap kekuatan Allah Sang Pemilik Alam Semesta. Dengan demikian orang Jawa adalah masyarakat yang ber-tauhid, karena mereka percaya bahwa hanya Allah yang dapat menghentikan amukan Gunung Merapi melalui perantara raja dan ulama.

Selain dapat menyelamatkan rakyatnya dari bencana ulah manusia dan alam, raja diharapkan juga dapat membawa negara pada situasi *tatatentrem*, di mana *kawula* dan *Gusti* bisa manunggal. Tetapi, masih menurut Laksono,²³ prestasi ini langka dan mungkin tidak pernah tercapai dalam

²⁰ Daya *linuwih* oleh orang Jawa diartikan sebagai kekuatan melebihi rata-rata yang kadang-kadang tidak masuk di akal.

²¹ *Kasekten* adalah kekuatan luar biasa yang transendental sifatnya, sehingga mampu menanggulangi guncangan supraalam. Untuk mendapat *kasekten* diperlukan kemurnian rohani yang hanya bisa diraih lewat pelepasan materi, misalnya lewat semedi, *tapabrata* dan upacara-upacara keagamaan, karena sifat *kasekten* yang transendental. P. M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*, hlm. 42-43.

²² Labberton dalam P. M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*, hlm. 44.

²³ P. M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur*, hlm. 46.

kenyataan duniawi, sehingga kemudian oleh orang Jawa diwujudkan dalam ritus upacara keagamaan, misalnya *slametan*, *garebeg*, *labuhan* ke Gunung Merapi dan ke Laut Selatan (Samudera Indonesia).²⁴

Setiap upacara-upacara keagamaan tersebut membutuhkan seorang pengantar/juru kunci yang ditugaskan langsung oleh Sultan sebagai raja Tanah Jawa. Juru kunci Gunung Merapi adalah Mbah Maridjan yang bergelar Mas Penewu Surakso Hargo, mulai bertugas menggantikan ayahnya sejak tahun 1983. Mbah Maridjan adalah sosok yang sederhana dan rendah hati, ketika didesak wartawan untuk memberikan pernyataan saat erupsi kemarin beliau selalu menghindar, ketika terpaksa beliau akan mengatakan, “*Lha kula niki tuwo tuwas, kakean ampas, kurang pas. Kula wong bodho.*”²⁵

Pada hari-hari menjelang erupsi besar tahun 2010, penduduk Kinahrejo belum mau mengungsi. Mereka masih bertahan di perkampungan tersebut. Banyak pihak menyalahkan Mbah Maridjan sebagai *patron* tidak dapat memberikan teladan yang baik, apalagi pada waktu itu Sultan pun sudah memerintahkan untuk mengungsi. Menanggapi tuduhan ini Mbah Maridjan memberikan pernyataan, “Kalau sudah merasa harus mengungsi, mengungsi saja. Jangan mengikuti orang bodoh yang tak pernah sekolah seperti saya ini.”²⁶ Dari pernyataan ini tergambar jelas, sebenarnya sikap Mbah Maridjan tidak ingin diikuti untuk tetap bertahan di rumahnya. Bagi Mbah Maridjan, Merapi adalah rumah yang harus diterima, dalam kondisi baik atau pun buruk. “Kalau turun, nanti diomongin banyak orang. Hanya senang enakunya, tapi tak mau terima buruknya. Bagus atau buruk, ya ini rumah sendiri.”²⁷

Pernyataan ini jelas sekali mengindikasikan bahwa Mbah Maridjan memiliki keterpautan batin yang kuat sekali terhadap Merapi. Saat gunung dalam keadaan awas pun, beliau tidak menyebutnya sebagai tanda-tanda akan terjadi erupsi. Beliau menganggap gunung adalah juga makhluk hidup, seperti dalam pernyataannya berikut ini:

“Merapi mugu-mugu mboten watuk. Padarane mugu-mugu sekeca, lajeng sae. Mangga sami-sami ndonga kangge kawilujenganipun masyarakat. Mugu-mugu Ngayogyakarta kepareng wilujeng. Menawi watuk, nggih saget leres.”²⁸

²⁴ Labuhan ke Laut Selatan dalam bingkai kepercayaannya terhadap keberadaan Kajeng Ratu Kidul dapat dilihat dalam Y. Argo Twikromo, *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*, (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006).

²⁵ *Kompas*, 28 Oktober 2010.

²⁶ *Kompas*, 27 Oktober 2010.

²⁷ *Kompas*, 28 Oktober 2010.

²⁸ *Kompas*, 26 Oktober 2010.

Personifikasi gunung dengan manusia ini, menandakan bahwa gunung juga memiliki sifat-sifat seperti manusia; sekali waktu bisa berbuat baik, juga sebaliknya jika disakiti, maka akan marah; gunung pun dapat merasakan lapar-kenyang, senang-sedih, dan sebagainya. Mengenai hal ini, peneliti pun sempat mewawancarai Bu Mujirah, penduduk Kinahrejo yang sampai saat ini masih tinggal di shelter. Mengenai pendapatnya tentang Merapi, beliau mengatakan, “Gunung Merapi itu juga mempunyai kepribadian seperti manusia.”²⁹ Keyakinan seperti ini telah mem-budaya bagi masyarakat Dusun Kinahrejo dan orang-orang yang tinggal di lereng Merapi pada umumnya

Terhadap erupsi Merapi, masyarakat sekitar Merapi juga memiliki cara pandang tersendiri. Bahwa segala petaka Merapi adalah berkah untuk kehidupan karena akan menyuburkan tanah pertanian melalui air, mineral, dan abu vulkanis. Mereka juga memercayai bahwa letusan Merapi sebagai kotoran yang dibuang keraton makhluk halus Merapi karena sedang ada perhelatan di sana. Kepercayaan yang sama dengan varian yang sedikit berbeda juga dianut warga di lereng utara dan barat. Mereka meyakini Kyai Petruk yang bergelar Handokokusuma adalah Bupati Keraton Merapi yang bertugas menjaga Gunung Bibi untuk melindungi mereka dari amukan Merapi.³⁰ Karena keyakinannya tersebut, masyarakat sekitar Merapi percaya bahwa jika Merapi meletus besar berarti ketenagan dan kebaikan juga akan dilipatgandakan. Karena itulah, penduduk di lereng selatan seperti Kinahrejo percaya bahwa desanya termasuk Kraton Yogyakarta akan terselamatkan dari erupsi Merapi. Akan tetapi, faktanya pada tahun 2010 kemaren, dusun Kinahrejo luluhlantak dan bahkan juru kunci Merapi, Mbah Maridjan, juga turun menjadi korban.

Jaringan kepercayaan terhadap kosmologi (gaib dan alam) ini kemudian membentuk berbagai tradisi kehidupan manusia, seperti Labuhan dan sebagainya. Tradisi atau kebudayaan adalah pengetahuan atau pandangan hidup suatu masyarakat terhadap kehidupan di sekitarnya. Pada suatu kejadian erupsi gunung berapi seperti ini, masyarakat yang tinggal di lereng-lereng gunung tersebut telah memiliki mekanisme bertahannya sendiri. Cara mereka mengetahui tanda-tanda gunung akan segera meletus, menjaga keseimbangan alamnya, dan hingga menyelamatkan diri jika gunung tersebut meletus. Namun demikian, oleh pihak luar, pengetahuan mereka ini kerap kali dianggap *nyleneh*, ganjil, *klenik*, bahkan

²⁹ Wawancara dengan Bu Mujirah, 9 Juli 2011.

³⁰ Lucas Sasongko Trigoya, Sistem Kepercayaan terhadap Merapi, Media Indonesia 09 November 2010, dapat diakses pada <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/11/09/180557/68/11/Sistem-Kepercayaan-terhadap-Merapi>, diakses pada 06 November 2011

2. Sistem Kepercayaan Perempuan

Tidak mudah menceritakan sistem kepercayaan perempuan Kinahrejo terhadap Gunung Merapi dan lingkungannya dalam konteks membangun resiliensi paska bencana erupsi. Paling tidak karena tiga alasan berikut ini. *Pertama*, struktur masyarakat yang masih patriarkhal, di mana para perempuan merasa kurang otoritatif dalam memberikan pandangannya tentang Merapi. Tidak jarang perempuan mengatakan “saya tidak tahu, tanya saja ke bapak”, dimana hal ini mengindikasikan tidak adanya independensi dalam memberikan tafsir terhadap Merapi. *Kedua*, sistem kepercayaan ini harus disusun di atas puing-puing sisa erupsi Merapi. Dalam arti, keadaan yang tidak normal, di mana individu-individu (perempuan) Kinahrejo dalam keadaan sedang dan masih berduka. Tidak stabil, sedang terguncang dalam psikologisnya. *Ketiga*, sedangkan secara sosial, erupsi ini telah meruntuhkan bangunan struktur sosial masyarakat Kinahrejo; mulai dari tingkat terluas pada keterikatannya dengan struktur pemerintahan kabupaten, padukuhan sampai di tingkat terkecil keluarga yang sebelumnya telah begitu *embedded* (mengakar) tersusun dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam sekejap, hilangnya tata sosial masyarakat ini tentu sangat berpengaruh besar kepada sistem kepercayaan mereka juga. Ada diskoneksi sejarah masyarakat Kinahrejo di sana.

Pengalaman kelompok masyarakat korban erupsi yang paling tragis adalah kelompok perempuan. Perempuan-perempuan Kinahrejo yang di jadikan informan dalam penelitian ini, saat ini banyak yang berstatus sebagai janda karena suaminya menjadi korban dalam erupsi tersebut. Dari data penelitian yang sudah disajikan di depan, korban meninggal warga Kinahrejo lebih banyak bergender laki-laki. Dari data 23 orang yang meninggal; laki-laki sebanyak 15 orang, perempuan 7 orang dan yang seorang adalah bayi kecil. Selain itu, sampai saat ini dua orang laki-laki hilang akibat erupsi dahsyat tersebut. Diceritakan oleh kedua istri mereka, Bu Mujiyati dan Bu Ngatiyem, waktu kejadian erupsi suami mereka sedang mencari rumput di hutan dan tidak kembali hingga saat ini.

Saat ini, beberapa perempuan yang ditinggal suaminya tersebut harus hidup secara *single parent*. Baru seorang perempuan yang peneliti jumpai selama penelitian ini berlangsung, setelah ditinggal suaminya kemudian menikah lagi. Sedangkan yang lain, misalnya Bu Mujiyati, saat ini harus menghidupi seorang anak laki-lakinya yang saat ini duduk di bangku kelas satu sekolah dasar dengan menjadi pramusaji sebuah rumah makan.

Mereka menyebutnya, bekerja di resto. Sedangkan Bu Pitriyanti yang menghidupi dua orang anak harus *berjibaku* dengan menjadi tukang ojek. Keduanya saat ini bekerja di *Lava Tours*. Pekerjaan yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan dalam benak mereka.

Sedangkan cerita perempuan yang lain, Bu Poniem, seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta. Ketika FGD berlangsung atau dalam wawancara, masih nampak betul rasa kesedihan dalam raut mukanya. Secara pribadi ia menyatakan belum dapat beraktivitas seperti sedia kala seperti sebelum erupsi Merapi. Ia menandaskan “masih sedih sampai sekarang, suami dan anak laki-laki sulung saya menjadi korban.”³¹ Padahal sebelum erupsi terjadi, Bu Poniem terkenal sebagai perempuan yang ulet dan rajin bekerja. Di rumah, dia tiap harinya harus mengurus 14 ekor sapi perah ternaknya.³² Pekerjaan yang tentunya sangat menyita waktu.

Banyak perempuan Kinahrejo berstatus dan mengalami pengalaman seperti ketiga perempuan di atas. Mereka masih berbalut kesedihan, tetapi tentu saja kehidupan memaksa terus untuk dilanjutkan. Meskipun sekarang, beban ganda; menjadi pengasuh anak dan rumah tangga, serta beban mencari nafkah harus ditanggungnya sendirian.

Saat ini, hidup mereka berada di pemukiman baru pada hunian shelter dengan konstruksi pemukiman yang terbatas dan serba darurat. Dalam konteks seperti inilah peneliti ingin menyuguhkan sistem kepercayaan perempuan Kinahrejo atas Gunung Merapi dan lingkungannya. Berawal dari sinilah resiliensi itu disusun, bagaimanakah kepercayaan yang bersifat vertikal tersebut mampu mentransformasikan sesuatu yang abstrak menuju keterikatan sosial yang mampu mempertemukan, menyatukan dan saling mendukung antar umat manusia untuk membantu meringankan beban sesama.

Pertanyaan terhadap sistem kepercayaan merupakan pertanyaan yang dimiliki oleh semua orang. Perempuan pun juga bertanya, tetapi mereka tidak berhenti sekedar pada pertanyaan. Pertanyaan atas sistem kepercayaan tersebut terkandung bersamaan dengan tindakan penyelamatan dan pemeliharaan kehidupan manusia. Jawaban dari pertanyaan terhadap sistem kepercayaan yang disampaikan oleh perempuan bersifat praktis sekaligus mendalam karena perempuan disyaratkan harus menguasai proses penataan kembali struktur kehidupan keluarga dan masyarakat yang dihancurkan oleh bencana.³³

³¹ Wawancara dengan Bu Poniem (47 thn.), 7 November 2011.

³² Wawancara dengan Pak Dukuh Ramijo, 8 November 2011.

³³ Farsijana Adeney-Risakotta (Peny), *Perempuan & Bencana-Pengalaman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Selendang Ungu Press, 2007), hlm. xviii.

*Lha pripun maleh, sek empun ngeh empun, ditampa napa wontene mawon. Mboten usah dipenggaleh tenan, rencange ngeh katah.*³⁴ Pernyataan ini menyiratkan betapa dalam keadaan bencana yang demikian ini kebersamaan menjadi suatu hal yang begitu berharga. Kebersamaan menjadi wahana untuk saling menguatkan, menghibur dan saling bersinergi untuk bangkit dari keterpurukan. Mereka dapat menyatu dalam keberagaman, melunturkan sekat-sekat ideologis yang selama ini membedakan antara aku dan kamu, antara kami dan mereka. Membentuk jejaring sosial, melebur dalam keprihatinan bersama.

Dalam keadaan bencana seperti ini pun, Bu Poniem yang penulis sebutkan di atas masih tersirat kesedihan dalam raut mukanya menyebutkan, “*Senajan pun kados ngeten, kulo tetep sukur. Allah taseh nyukani keslametan. Sakniki sek penting pasrah dumateng Allah*”³⁵ Dalam keadaan seperti ini, ternyata masih ada rasa syukur. Syukur menjadi mekanisme yang dapat melegakan dalam himpitan kesedihan. Syukur menjadi suatu pola untuk melihat lingkungan di sekitar, *wang sinawang*-saling melihat satu dengan yang lain; bahwa hidup senantiasa penuh dengan cobaan. Masing-masing manusia memiliki cobaannya sendiri-sendiri, berat-ringan cobaan, tergantung bagaimana menyikapinya.

Jadi, di dalam rasa syukur perempuan-perempuan Kinahrejo ini terkandung basis sistem kepercayaan mereka terhadap Sang Pencipta dan lingkungannya. *Pertama*, tidak pernah terlintas dari benak mereka untuk menggugat atau menyalahkan cobaan ini sebagai kutukan dari Allah. Pengakuan kepada ke-esa-an Allah yang luar biasa, merupakan bentuk ketauhidan yang sulit ditandingi. *Kedua*, perempuan-perempuan Kinahrejo adalah orang-orang yang luar biasa, tidak mau merengek-rengok karena kekurangan dari segi materi (rusaknya lingkungan alam). Tidak ada kamus putus asa bagi mereka.

Saat-saat menjelang letusan pun, stereotip terhadap perempuan yang selama ini dikesankan dengan kelemahan, gampang terpengaruh, mudah panik, cenderung mengatasi masalahnya sendiri dan lambat merespon sesuatu. Dalam keadaan seperti ini, ketika hitungan matematis seismograf tidak dapat lagi mendeteksi gejala letusan dan sirine tanda bahaya terlalu lambat melawan luncuran awan panas dan lava pijar, *feeling* perempuan adalah senjata yang paling ampuh memainkan peran untuk menyelamatkan diri dari bahaya letusan.

³⁴ Ya mau gimana lagi, yang sudah terjadi ya sudah. Tidak perlu dipikir serius, temannya juga banyak. Pernyataan Bu Martono dalam FGD 12 November 2011.

³⁵ Meskipun keadaan seperti ini, saya tetap bersyukur. Allah masih memberikan keselamatan kepada saya. Sekarang yang penting berserah diri kepada Allah. FGD, 12 November 2011.

*Beberapa hari ini perasaan saya selalu gelisah. Tapi, ndak tau harus berbuat apa. Rasanya serba tidak enak gitu.*³⁶ Pengakuan lain juga disampaikan seperti berikut, “*Begitu sirine berbunyi, ibu-ibu dulu yang turun. Motor sudah disiapkan di depan rumah menghadap ke jalan. Di samping perasaan sudah tidak enak. Juga saya mempunyai balita.*”³⁷

Perasaan perempuan seperti ini sebenarnya ketika dielaborasi lebih dalam akan dapat menghasilkan pengetahuan yang sangat membantu dalam keadaan ketidakberaturan, seperti saat-saat gunung akan meletus. Sayangnya, suara perempuan masih terasa lirih dalam konteks bencana erupsi kemarin. Beberapa orang perempuan yang mengaku kepada saya bahwa beberapa hari menjelang gunung meletus merasakan hati (perasaannya) terasa sudah tidak enak, akhirnya kejadian, paling tidak ada sanak kerabat mereka yang terdekat menjadi korban.

Tetapi bagaimana pun yang terjadi, tinggal di Gunung Merapi masih tetap lebih menguntungkan dari pada merugikan bagi penduduk Dusun Kinahrejo. Karena Gunung Merapi merupakan *numerapi*, bukan hanya berarti gunung yang berapi, tetapi gunung yang bisa *mengurakapi*-dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.³⁸ Jadi, tinggal di gunung tetaplah lebih menguntungkan. Mereka percaya kepada *Mbah Merapi* sebagai sumber kehidupan yang mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Erupsi bukanlah petaka, meletusnya gunung adalah gejala kehidupan yang dialami seluruh makhluk hidup sebagai berkah alam dari Sang Pencipta Kehidupan.

E. Membangun Budaya Resilient; Perspektif Perempuan

Peristiwa erupsi Gunung Merapi bukanlah sekedar kejadian tumpahnya berbagai material batu dan pasir dari dalam perut gunung yang disertai dengan meluncurnya awan panas. Kejadian ini memiliki makna yang berbeda-beda dari setiap kelompok-kelompok tertentu. Setiap kelompok, disadari ataupun tidak telah memainkan ‘tafsirnya’ sendiri-sendiri sesuai dengan kepentingan masing-masing kelompok.

Seperti pernah dijelaskan oleh antropolog UGM yang mendeskripsikan berbagai tafsir mengenai bencana erupsi Merapi, paling tidak dapat dijumpai tiga pandangan kepentingan politis yang berbeda dalam menanggapi peristiwa ini. Bencana Merapi dapat berarti peringatan, cobaan dan takdir. Tafsir Peringatan muncul dari tokoh-tokoh spiritual, baik Islam maupun bukan yang menyatakan bahwa bencana Merapi merupakan peringatan

³⁶ Bu Poniem, 7 November 2011.

³⁷ Bu Siti dalam FGD, 12 November 2011.

³⁸ Bu Poniem dalam FGD, 12 November 2011.

dan cobaan dari Tuhan bagi manusia agar manusia meninggalkan perilaku yang tidak baik dan melaksanakan aturan-aturan moral sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan. Tafsir Cobaan dilontarkan oleh para pejabat pemerintah. Dalam tafsir ini bencana Merapi dilihat sebagai cobaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, kepada penduduk di lereng Merapi. Oleh karena merupakan cobaan, maka mereka diharapkan bisa tetap sabar dan tawakal dalam menghadapinya. Tafsir ketiga, tafsir Takdir, dikemukakan oleh mereka yang tertimpa bencana. Bagi mereka apa yang telah terjadi adalah urusan Tuhan. Bencana Merapi adalah kehendak Tuhan yang manusia tidak mampu menolaknya. Oleh karena itu sikap yang muncul adalah menerima bencana tersebut sebagaimana adanya. Yang penting bagi mereka adalah bagaimana mereka bisa membangun kembali kehidupan yang porak-poranda; dan bagaimana mereka dapat mempertahankan apa yang masih mereka miliki, serta tidak harus pindah dari desa mereka.³⁹

Mengacu penjelasan di atas, tafsir yang disusun dalam membangun budaya resiliensi perempuan Kinahrejo berhadapan dengan bencana alam berikut ini merupakan Tafsir *Wong Cilik* yang dianut oleh orang-orang lokal setempat yang tinggal di lereng Merapi.

Posisi *wong cilik* atau *kawulo alit* seperti ini dalam jaringan kepercayaan terhadap kosmologi orang Jawa⁴⁰ menempati tempatnya sendiri yang unik yang dapat dibedakan dari para pemangku kekuasaan, seperti raja atau otoritas kekuasaan pemerintah Indonesia dan para ulama. Posisi *wong cilik* berada pada posisi yang marginal dibandingkan dengan kedua kelompok tersebut. Pada posisi demikian inilah resiliensi perempuan Kinahrejo bertransformasi (alih-ubah) dari sistem kepercayaan menjadi tindakan yang berdampak pada perempuan sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Betapa mengerikan erupsi kali ini, artefak kebudayaan yang telah disusun oleh orang-orang pegunungan selama bertahun-tahun secara turun-temurun lenyap dalam hitungan beberapa menit saja. Di samping tentu saja nyawa sanak saudara terdekat yang tidak sempat tertolong. Bagi penduduk Kinahrejo, orang-orang yang mengalami sendiri kejadian ini sudah pasti kesedihan terus membekas di hati mereka. Trauma kesedihan dan ketakutan yang terus membayangi sepanjang hingga paska erupsi.

Meskipun resiliensi perempuan Kinahrejo telah terbentang di dalam sistem pengetahuan lokalnya, tetapi, cerita mengenai resiliensi mereka

³⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Peringatan, Cobaan dan Takdir: Politik Tafsir Bencana Merapi", *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXVI, 2000, hlm. 60.

⁴⁰ Mengenai sistem kepercayaan orang Jawa terhadap Gunung Merapi sudah dijelaskan pada bagian Rekam Jejak Kepercayaan terhadap Merapi.

sesungguhnya baru dimulai paska erupsi. Karena pada momentum inilah sebenarnya ketahanan perempuan-perempuan Kinahrejo mendapatkan ujiannya yang serius. Bagaimana perempuan-perempuan Kinahrejo merefleksikan kejadian alam ini?

Usaha yang paling awal dilakukan para perempuan Kinahrejo, seperti yang telah terekam dalam sistem kepercayaan mereka adalah mengingat Tuhan dalam bentuk puji-pujian, doa-doa dan sholat. Ekspresi spontan mengingat dan menyebut Tuhan saat-saat menghadapi erupsi ini adalah bentuk dasar sistem kepercayaan teologis. Mekanisme ketahanan perempuan Kinahrejo dalam melewati penderitaan diri sendiri dihadapan Allah bermaksud menunjukkan cara penyembuhan perempuan dan masyarakat lebih luas dari prasangka-prasangka teologis yang menghambat mereka untuk mengerti makna bencana yang terjadi dalam hidupnya.⁴¹

Selanjutnya, dalam relasi social, perempuan memiliki posisi yang unik, sekaligus strategis memberikan dampak bagi orang-orang yang berada di sekitar mereka. Posisi perempuan dalam tempat yang marginal dibanding dengan laki-laki. Misalnya dalam hal memutuskan untuk turun menghindari dari erupsi, cerita-cerita yang sudah peneliti sajikan di atas menunjukkan perempuan tidak memiliki kuasa untuk memutuskannya. Laki-lakilah yang lebih menentukan, kapan akan turun atau bertahan di rumah. Padahal di sisi lain, *feeling* perempuan sudah mengatakan untuk turun. Maka wajar kalau kemudian korban laki-laki lebih banyak dibanding korban perempuan. Dalam konteks ini, relasi yang patriarkhis dan bias gender, justru menguntungkan perempuan. Sementara, laki-laki, justru karena factor cultural, lebih banyak menanggung kerugian. Di sinilah letak pentingnya kesetaraan gender, bahkan dalam situasi serba sulit seperti adanya bencana ini. Bila kesetaraan gender ini sudah terbentuk, boleh jadi kedua laki-laki dan perempuan ini akan selamat atau mati bersama.

Posisi perempuan disebut unik karena dalam keadaan tidak berdaya seperti ini masih harus menanggung beban untuk melindungi balita atau anak-anak. Harapan masyarakat kepada perempuan dalam bencana erupsi seperti ini sangat besar, terutama karena peranannya untuk memelihara keutuhan kepribadian anak sehingga massa trauma paska erupsi dapat terlewati dengan baik. Jadi sebenarnya perempuan memiliki potensi yang besar untuk memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar. Mulai dari lingkungan terkecil, tingkat keluarga, tetangga terdekat hingga pedukuhan. Namun demikian, masih dominannya kultur patriarkhi membuat peran perempuan tidak bisa maksimal.

⁴¹ Farsijana Adeney-Risakotta (Peny), *Perempuan & Bencana-Pengalaman Yogyakarta*, hlm. xviii.

Bahkan, lebih ironis lagi ada anggapan yang cukup ekstrim mengaitkan penyebab erupsi dengan rusaknya moral perempuan (kasus *orok bayi*). Wacana ini terkait dengan tuduhan tentang penyebab erupsi Merapi adalah karena perempuan tidak setia dan dengan bebas menggugurkan kandungannya untuk menghilangkan aib dari hubungan seksual yang tidak diinginkan. Tuduhan dari pihak lelaki sering dibangunkan dari pemahaman tentang tubuh perempuan yang harus diikat dengan tubuh bumi sebagai kesuburan semesta yang tidak boleh dinodai.⁴² Justifikasi atas kebudayaan kekuasaan patriarkhi yang masih begitu kuat.

Eksistensi perempuan dalam menanggapi bencana sebenarnya sudah terlihat sejak dalam massa pengungsian di titik-titik pengungsian. Modal sosial komunalitas khas masyarakat agraris yang begitu kuat cukup membantu korban-korban erupsi melepas trauma ketakutan. Pelepasan trauma paska erupsi ini secara sederhana terbangun melalui komunikasi keseharian di antara para penyintas. Dalam komunikasi “basa-basi” khas kebudayaan orang Jawa yang banyak disalahpahami sebagai *nonggo* (ngerumpi), sebenarnya terkandung pelepasan kesedihan, ketakutan bahkan kepenatan hati selama berada di pengungsian. Kebersamaan menjadi kunci keberhasilan *resilience* perempuan-perempuan yang menjadi korban erupsi, khususnya perempuan Kinahrejo.

Energi dari sifat-sifat keperempuanan yang terbentuk dari konstruksi sosial keluarga dan masyarakat, sebagai perempuan dengan karakter merawat, melindungi, tekun, rajin dan sebagainya ternyata sangat membantu membawa diri sendiri dan keluarga melewati massa kritis dari dampak bencana yang dihadapinya. Sifat-sifat dasar ini turut mendorong proses transformasi perjuangan dari sekedar menolong keluarga, menjadi menolong seluruh masyarakat.⁴³

Konsep ini terlihat dalam kegiatan di dapur umum sebagai sarana pengelolaan bantuan untuk kepentingan bersama. “*Kita membuat jadwal di dapur, mas. Ngak semua masak, ada pekerjaan lain. Satu orang dapat jatah di dapur tiga kali seminggu.*”⁴⁴ Dalam keadaan seperti ini, dapur yang diidentikkan dengan domestifikasi perempuan ternyata justru menampakkan eksistensi perempuan yang sesungguhnya. Penanganan dapur umum merupakan kegiatan pelayanan publik yang mensyaratkan kemampuan pengorganisasian perempuan sehingga tidak bisa hanya dilihat sebagai kegiatan domestik belaka.

⁴² Farsijana Adeney-Risakotta (Peny), *Perempuan & Bencana-Pengalaman Yogyakarta*, hlm. xxi.

⁴³ *Ibid*, halaman. XX.

⁴⁴ Wawancara dengan Bu Aminah, 7 November 2011.

Dapur umum bagi eksistensi perempuan tidak saja menyiratkan peran mereka dalam pemulihan paska bencana. Di dalam konsep ini juga terbangun konsep pengorganisasian yang khas ala perempuan.

Peran perempuan pun sangat menonjol dalam pembagian logistik. Suatu hari pada kedatangan peneliti yang sekian kali di shelter Pengokrejo di mana saat ini penduduk Kinahrejo tinggal. Ketika peneliti mengetuk pintu rumah pak dukuh dan tak kunjung ada jawaban, seorang ibu yang sudah lanjut usia menginformasikan bahwa sedang ada pembagian sembako di posko. Peneliti kemudian bergegas menuju posko yang disebutkan tersebut, ternyata lima orang ibu-ibu sedang sibuk membagi-bagi beras dan mie instan untuk warga.

Kegiatan perempuan yang bersifat spontan, dimulai dari inisiatif individual kemudian bergulir menjadi pergerakan karena proses pengerjaannya dilakukan berkelompok seperti ini sebenarnya benih-benihnya telah nampak pada masyarakat Kinahrejo. Namun sayangnya, dukungan untuk memikirkan strategi penanganan erupsi belumlah mendapatkan dukungan yang serius dan berkelanjutan.

F. Kesimpulan

Resiliensi perempuan-perempuan Dusun Kinahrejo menghadapi bencana gunung api meletus sebenarnya secara alami telah terbentuk dengan sendirinya melalui proses perjalanan panjang hidupnya di lereng Gunung Merapi. Proses ini, sebagai respon manusia terhadap alam tentu saja berbungkus kebudayaan Jawa yang kental menjiwai kepribadian orang-orang di sini.

Penerimaan perempuan-perempuan di sini melihat bencana sebagai cobaan dari Allah membentuk penerimaan diri yang selalu menerima keadaan seburuk apapun, tidak mengeluh dan tegar menghadapinya. Dalam posisi seperti ini bukan berarti perempuan-perempuan Kinahrejo secara pasrah menerima nasib takdirnya. Sebaliknya, kekuatan ini adalah modal untuk melepaskan kesedihan dengan cepat, beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan serba tidak mencukupi.

Selanjutnya, berbekal komunalitas yang sangat melekat pada jaringan sosialnya, mereka menyusun kebersamaan, berbagi duka dan kesepahaman. Proses ini menjadi *resilience* perantara proses kesembuhan trauma individu menuju ketertambatan kembali pada bentangan kebudayaan masyarakat Kinahrejo.

Proses kembalinya ketertambatan individu-individu perempuan Kinahrejo ini kemudian terajut di dalam pengorganisasian warga,

khususnya dalam pengaturan bantuan logistik dan dapur umum. Kedua kegiatan ini adalah sumbangan perempuan-perempuan Kinahrejo untuk kemanusiaan.

Inilah transformasi dari korban yang berusaha bangkit, menyembuhkan dirinya sendiri, memberi pengaruh pada lingkungan keluarga, tetangga-tetangga terdekat dan terus meluas se-Dusun Kinahrejo. Mereka berusaha bangkit dengan mencari terobosan untuk hidup, agar tidak tergantung pada bantuan dan kedermawanan orang lain. Karena, bagi mereka hidup dari usaha sendiri adalah lebih membahagiakan, daripada diberi bantuan. Budaya ini sudah terbentuk sejak lama dengan keterlibatan mereka di sector public dengan mencari rumput untuk ternak-ternaknya dan memasarkan susu yang dihasilkan api yang dipeliharanya. Bagi mereka, berpangku tangan menganggur adalah pantangan. Karena itu, persoalan yang menghadang mereka setelah bertahan hidup dari erupsi Merapi, adalah hidup tanpa pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, "Dialektika Natur, Kultur dan Struktur: Analisis Konteks, Proses dan Ranah dalam Konstruksi Bencana" *makalah*, disampaikan pada Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada, 13 November, 2006.
- Abdullah, Irwan. Kata Pengantar dalam Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan-Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Adeney-Risakotta, Bernard, "Is There a meaning in Natural Disaster," dalam <http://www.icrs.ugm.ac.id/article-index/113-is-there-a-meaning-in-natural-disasters.html>, diakses pada 3 November 2011
- Adeney-Risakotta, Farsijana (Peny), *Perempuan & Bencana-Pengalaman Yogyakarta*, Yogyakarta: Selendang Ungu Press, 2007.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan", *Masyarakat Indonesia*, Jilid XII Nomor 2, 1985.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Etnosains dan Etnoteknologi; Wawasan Budaya untuk Pemberdayaan Pengetahuan dan Teknologi Etnik/ Lokal", dalam www.melayuonline.com, akses 28 Mei 2010.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Peringatan, Cobaan dan Takdir: Politik Tafsir Bencana Merapi", *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXVI, 2000
- Allent, Katrina, "Vulnerability Reduction and Community Based Approach A Philippines Study in Mark Pelling (ed), *Natural Disaster and Development in a Globalizing World*, New York: Rutledge, 2003.
- Alzwar, Muzil, Hanung Samodra, Jonatan J. Tarigan, *Pengantar Dasar Ilmu Gunung Api*, Bandung: Penerbit Nova, 1988.
- Anderskov, C, "Anthropology and Disaster", www.anthrobase.com
- Bagir, Zainal Abidin, "Bencana, Cermin Gagal Respon", *Kompas*, 02 November 2010.
- Basri, Mohammad Hasan, "Contesting the Meaning of Disaster: a Study on Wonokromo People's Responses to the 27th May 2006 Earthquake" *Thesis*, Yogyakarta: CRCS-UGM, 2007.
- Blaikie, P, "Vulnerability and Disaster" dalam V. Desai dan R. Potter (Eds), *The Companion to Development Studies*. London: Arnold, 2002.
- Corburn, Jason, "Bringing Local Knowledge into Environmental Decision Making: Improving Urban Planning for Communities at Risk" in *Journal Planning Education and Research*, 2003.

- Corburn, Jason. "Bringing Local Knowledge into Environmental Decision Making: Improving Urban Planning for Communities at Risk" in *Journal Planning Education and Research*. Sagepub.com, 2003.
- Cutter, S. L., et.al., A place-based model for understanding community resilience to natural disasters. *Global Environmental Change*, 2003.
- Dore, Mohammed H.I dan David Etkin, "Natural Disaster: Adaptive Capacity and Development in Twenty-First Century", dalam Mark Pelling (ed), *Natural Disaster and Development in a Globalizing World*, New York: Routledge, 2003.
- Faizi, Fuad, "The Flood and Environmental Consciousness of Post-Disaster Community: A Sustainable Development Approach (A Case Study of Muslim Society in Jember, East Java, Indonesia)," *Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Faizi, Fuad, "The Dynamic of Fatalism in the "LUSI" Disaster: Vulnerability, Resilience and Sustainability" *Laporan Penelitian Hibah CRCS*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: CRCS, 2009.
- Goodenough, W.H, "Cultural Anthropology and Linguistics" dalam D.Hymes (ed.), *Language in Culture and Society*, New York: Harper and Row, 1964.
- Hartono "Tiap Tahun menggelar Upacara Sesaji : Di Balik kemurkaan Demit-demit Gunung Merapi", *Posmo*, Edisi 50 Tahun I, 26 Februari - 3 Maret 2000.
- Hewit, K., *Interpretation of Calamity*, New York: Allen & Unwin, 1983.
- Inandiak, Elizabeth D., Dono, Heri. *Merapi Omahku*, Yogyakarta: Penerbit Babad Alas, 2010.
- Laksono, P. M. dalam Michel R. Dove (penyunting), *Persepsi Setempat dan Nasional Mengenai Bencana Alam: Sebuah Desa di Gunung Merapi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Laksono, P. M., *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan-Alih Ubah Model Berfikir Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2009.
- Muhammad, Addison, *Merapi-Cerita, Kehidupan, Sejarah Geologis, Mitos&Mistis*, Surabaya: Portico Publishing, 2011.
- Neumayer, Eric & Thomas Plumper, "The Gendered Nature of Natural Disaster: The Impact of Catastrophic Event on the Gender Gap in Life Expectancy, 1981-2002", dalam <http://ssrn.com/abstract=874965>.
- Niaz, U., Role of faith and resilience in recovery from psychotrauma. *Pak J MedSci*, 22, 2006.
- Oliver-Smith, Anthony, "Theorizing Disaster: Nature, Power and Culture"

- dalam S.M. Hoffman dan A. Oliver-Smith (ed), *Catastrophe and Culture: The Anthropology of Disaster*. Santa Fe. School of American Research Press, 2002.
- Riswan, Yulianingsih, *Identitas dan Komodifikasi: Manifestasi Agama Hindu di Bali*, Seminar Terbuka Hasil Penelitian Antar Budaya, Pusat Studi Asia Pasifik-Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 8 November 2008.
- Sairin, Sjafrin, Semedi, Pujo, Hudayana, Bambang, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial-Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.
- Sindhunata, 'Gara-gara Mbah Merapi', *Kompas*, 19 November 2010
- Sindhunata, "Gara-gara Mbah Merapi", *Kompas*, 19 November 2010.
- Smit, Jun., "Are Catastrophes is Nature Ever Evil?" da;a, W.B. Dress (ed), *Is Nature Ever Evil? Religion, Science and Value*. London dan New York: Routledge Taylor dan Francis Group, 2003.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.
- Sturtevant, W.C., "Studies in Ethnoscience" dalam A.K. Romney dan R.G.D.D. Andrade (eds.), *Transcultural Studies in Cognition*. (American Anthropologist Special Publications 66 (3). 1964.
- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Trigoya, Lucas Sasongko, Sistem Kepercayaan terhadap Merapi, Media Indonesia 09 November 2010, dapat diakses pada <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/11/09/180557/68/11/Sistem-Kepercayaan-terhadap-Merapi>, diakses pada 06 November 2011
- Triyoga, Lucas Sasongko, *Merapi dan Orang Jawa-Persepsi dan Kepercayaannya*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Twikromo, Y. Argo, *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*, Yogyakarta, Nidia Pustaka, 2006.
- Walsh, Dylan, Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Gunung, dalam http://www.acicis.murdoch.edu.au/hilfield_topics/dylan.html, diakses pada 5 November 2011
- Warner, Koko (editor), *Perspective on Social Vulnerability*. German; UNU-Institute for Environment and Human Security; 2007.
- Widyanta, A.B., *Kisah Kisruh di Tanah Gempa: Catatan Penanganan Bencana Gempa Bumi Yogya-Jateng 27 Mei 2006*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2007.
- Wiwik, Sulistiyorini, *Anugerah Gunung Merapi*, Jakarta: Pustaka Perbukuan, 2005.

WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012

Yan Pan, J., Fu Keung Wong, Daniel., Lai Wan Cha, Cecilia ., Joubert, Lynette, Meaning of life as a protective factor of positive affect in acculturation: A resilience framework and a cross-cultural comparison. *International Journal of Intercultural Realties*, 32, 2008.

Zahra, Fatimatuz, "Interpretasi dan Tindakan Organisasi Ke-Islam-an sebagai Tanggapan terhadap Gempa Yogyakarta 27 Mei 2006 (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Majelis Mujahidin Indonesia)". *Tesis*. Yogyakarta: CRCS-UGM , 2008.

Sumber Surat Kabar

Kompas, 26 Oktober 2010.

Kompas, 27 Oktober 2010.

Kompas, 28 Oktober 2010.

Kompas, 29 Oktober 2010.

Kompas, 30 Oktober 2010.

Kompas, 1 November 2010.

Kompas, 2 November 2010.

Kompas, 3 November 2010.

Kompas, 5 November 2010.

Kompas, 7 November 2010.

Kompas, 12 November 2010.

Kompas, 23 November 2010.

Waryono Abdul Ghafur Adalah dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

Noorkamilah adalah Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hatim Gazali adalah Peneliti, Alumnus Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan Dosen Universitas Sampurna